



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA
Vol. 9 No. 1 Maret 2019

**KAJIAN FILOLOGI DAN NILAI
DALAM LONTAR TUTUR AJI SARASWATI**

Oleh :
Gek Diah Desi Sentana
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
E-mail: gekdiahdesisentana@gmail.com

Diterima 22 Februari 2019, direvisi 25 Februari 2019, diterbitkan 29 Maret 2019

Abstract

Naskah Tutur Aji Saraswati menyatakan bahwa hidup adalah suatu proses yang berujung pada kematian yang tak mungkin terelakkan. Oleh sebab itu manusia diharapkan menjalani proses kehidupan (utpeti, stiti dan pralina) dengan benar. Berusaha mencapai kesadaran Tuhan dengan jalan Jnana (pengetahuan) dan tapa bratha. Hidup harus dijalankan berdasarkan petunjuk sastra agama agar menjadi berarti dan sejahtera. Untuk mewujudkan hidup yang sejahtera secara sekala dan niskala. Lontar Tutur Aji Saraswati digunakan untuk mengetahui aksara Bali yang terdapat dalam Bhuana Agung dan Bhuana Alit. Dengan adanya kesamaan simbol tersebut, maka manusia harus menyadari bahwa apa yang mereka lakukan akan berdampak pada alam. Seperti halnya keberadaan lontar yang saat ini lebih banyak berupa salinan, maka kajian filologi dapat menjadi acuan untuk menemukan lontar mana yang mendekati aslinya maupun yang mudah dipahami.

Keywords: *Lontar, Tutur, Filologi*

I. PENDAHULUAN

Kesusatraan sebagai suatu hasil karya pengarang atau pengawi berupa tulisan yang mengandung nilai-nilai budhi pekerti yang luhur serta memiliki nilai keindahan. Kesusatraan Bali dibagi menjadi dua, yaitu kesusatraan Bali *Purwa* dan kesusatraan Bali *Anyar* (modern). Kesusatraan Bali

purwa yaitu kesusatraan yang tertua di Bali, yang sering disebut dengan kesusatraan rakyat yang menjadi sebuah tradisi turun-temurun hingga saat ini. Salah satu kesusatraan yang termasuk bagian dari kesusatraan Bali *Purwa* yaitu, kesusatraan berupa lontar sebagai warisan budaya, yang

ditulis oleh para leluhur di atas daun lontar (daun ental).

Saat ini perkembangan zaman sudah semakin pesat dan modern, tapi tidak dengan pemikiran orang mengenai manfaat membaca kekawin, geguritan, tutur, dan usadha yang tersurat dalam media lontar. Lontar sampai saat ini sangat jarang sekali minat pembacanya dan mulai dilupakan. Bahkan para remaja dan anak muda sekarang banyak yang tidak mengerti tentang pengetahuan dan membaca dengan media naskah lontar. Mereka lebih senang melakukan hal yang tidak penting daripada untuk membaca kekawin.

Bali sangat banyak memiliki lontar yang yang cukup baik dan bagus untuk dibaca agar mengetahui budaya peninggalan dari Bali. Hendaknya peninggalan seperti ini tetap dijaga dan di pelihara. Lontar adalah peninggalan budaya yang sebagai sumber konsep untuk memecahkan masalah di bidang sastra bali. Suatu karya sastra yang ditulis pada daun lontar hanya tersedia dalam sebuah atau sejumlah kecil naskah yang masing-masing ditandai dengan keunikan-keunikan tersendiri dan ditulis tangan yang khas. Hal terserbut membuat pembaca sering mengalami kesulitan untuk mengikuti alur cerita atau menangkap amanatnya, apalagi menikmati manfaat sastranya, relative lebih kecil. Begitu pula dengan keadaan media tulis yang berupa daun lontar, memungkinkan karya sastra tersebut bisa rusak atau sulit dibaca karena lontar yang digunakan kualitasnya kurang baik. Jika sebuah teks sudah ditransliterasi atau disalin dari tulisan asli ke tulisan yang lebih kita kenal dan mengetiknya, maka kita akan lebih mudah memahami isi karya sastra tersebut. Namun, terkadang teks itu ditulis dalam bahasa atau idiom yang tidak kita kenal.

Kita sering beranggapan suatu karya sastra merupakan hasil pemikiran artinya, karya sastra yang diciptakan oleh seseorang digunakan sebagai wahana untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan. Parson menyatakan bahwa nilai merupakan jantung dari tatanan sosial,

segala tindakan konkret dinilai berdasarkan keselarasan, atau ketidakselarasan mereka dengan ideal-ideal abstrak (Sutrisno, 2005: 58). Dalam sebuah karya sastra akan menceritakan pikiran penulisnya dan masyarakatnya, yang menyangkut berbagai hal tentang apa yang diperhatikan serta apa yang dianggap penting, bagus dan berguna. Selain itu adanya pengaruh institusi sosial yang berubah dari waktu ke waktu dan etika kemarin tidak harus sama dengan etika hari ini. Keunikan masing-masing karya sastra tersebut, menjadi daya tarik untuk mengkaji lontar khususnya Tutur Aji Saraswati yang akan dibahas pada tulisan ini. Kajian Filologi dan nilai yang terkandung dalam lontar Tutur Aji Saraswati menjadi fokus pembahasan. Karena dalam lontar tersebut mengandung pengetahuan tentang aksara Bali. Lontar Tutur Aji Saraswati digunakan untuk mengetahui aksara bali yang terdapat dalam Bhuana Agung dan Bhuana Alit, begitu juga untuk mempermudah kita mempelajari sastra-sastra yang terdapat dalam Wariga, Usadha, Tutur, Agama dan intisari beserta penjelasannya.

II. ANALISIS

Filologi adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik. Hal ini lebih sering didefinisikan sebagai studi tentang teks-teks sastra dan catatan tertulis, penetapan dari keotentikannya dan keaslian dari pembentukannya dan penentuan maknanya. Filologi juga merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah manuskrip, biasanya dari zaman kuno. Sebuah teks yang termuat dalam sebuah naskah manuskrip, terutama yang berasal dari masa lampau, seringkali sulit untuk dipahami, tidak karena bahasanya yang sulit, tetapi karena naskah manuskrip disalin berulang-ulang kali. Dengan begini, naskah-naskah banyak yang memuat kesalahan-kesalahan. Filologi sebagai ilmu bantu linguistik karena para ahli linguistik memerlukan suntingan teks-teks

lama, dimana dari hasil kerja mereka inilah para ahli linguistik dapat menggali dan menganalisis seluk-beluk bahasa-bahasa tulis yang pada umumnya telah berbeda dengan bahasa sehari-hari (Baried, 1994: 27).

Lontar tutur Aji Saraswati adalah lontar yang berisi ajaran tentang *kesukseman* (ajaran kerohanian tingkat tinggi) yang isinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu berisi ajaran tentang kesehatan dan ajaran hidup setelah kematian yang dikenal dengan kemoksaan. Dalam menguraikan ajarannya diawali dengan penyusunan dasa aksara ringkasannya menjadi panca Brahma, panca Brahma menjadi Tri Aksara. Tri Aksara menjadi Rwa Bhineda, Rwa Bhineda menjadi Eka Aksara dan juga diuraikan mengenai kedudukan dalam alam semesta dan badan serta kegunaannya. Lontar ini merupakan kelompok lontar kemoksaan, jika ingin menggunakan naskah tutur ini sebagai sebuah tuntunan maka haruslah teliti, harus membandingkannya terlebih dahulu dengan naskah yang lain. Dan diperlukan tuntunan seorang guru yang mumpuni dibidang itu untuk membukakan jalan karena sedikit saja keliru dalam mempelajari dan mempraktekkannya akan berakibat fatal dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

a. Tutur Aji Saraswati yang dianalisis merupakan salinan dari tiga penulis yang berbeda yaitu :

1. Tutur Aji Saraswati yang pertama hasil salinan dari Ida Wayan Badra, tahun 1985, yang ditulis di Griya Pekarangan Budakeling, Karangasem, dengan jumlah 39 halaman.
2. Tutur Aji Saraswati yang kedua hasil salinan dari I Gusti Nengah Putu, tahun 1985, yang ditulis di Tampwangan, Amlapura, Karangasem, dengan jumlah 29 halaman.
3. Tutur Aji Saraswati yang ketiga hasil salinan dari Ida Bagus Made Jelantik tahun 1989, yang ditulis di Griya Kecancang Karangasem, jumlah 39 halaman.

b. Proses Filologi yang terjadi dalam lontar Tutur Aji Saraswati

1. *Saut du meme au meme*

Saut du meme au meme yaitu maju dari perkataan ke perkataan yang sama. Pada lontar 1 di baris pertama pada kata Sang wruh ring ring sastra. Kata ring ring menyatakan terjadi saut du meme au meme.

2. Adanya perbedaan yang disengaja

a. Dari cara penulisannya.

Baris 1:

- Pada lontar I kata Aji menggunakan huruf “a” biasa, pada kata Saraswasti menggunakan “s” biasa serta kata Inganggo menggunakan “I kara”.
- Pada lontar II kata Aji menggunakan “a” kara , dan pada kata Saraswasti menggunakan “s” biasa serta kata Inganggo menggunakan “I kara”.
- Pada lontar III kata Aji menggunakan “a” kara , dan kata Saraswasti menggunakan sesaga (ś) biasa serta kata Inganggo menggunakan “i biasa”.

Baris 2:

- Pada lontar I kata wruh menggunakan “ha” dan pada kata sastrane menggunakan huruf “s” biasa serta penulisan kata Bhuana menggunakan “b kembang”
- Pada lontar II kata wruh menggunakan bisah dan pada kata sastrane s pertama menggunakan “s” biasa sedangkan “s” kedua menggunakan *sesaga* (ś) serta penulisan kata Buana menggunakan “b biasa” dan “n” menggunakan “n biasa”.
- Pada lontar III kata wruh menggunakan bisah dan pada kata sastrane s diawal menggunakan sesaga (ś) serta Buana menggunakan “b dan n biasa”.

Baris 3:

- Pada lontar I kata wruh menggunakan *bisah* dan pada kata manguasuas menggunakan *adeg-adeg* diakhir kata, kata wariga menggunakan “g biasa” dan pada kata usadha menggunakan “u biasa” dan menggunakan “dh/ d madu”

- Pada lontar II kata *manguasuas* menggunakan *adeg-adeg* diakhir kata, kata *warigha* menggunakan “gh/g *gore*” dan pada kata *usadha* menggunakan *sesaga* dan menggunakan “dh/ d *madu*”
 - Pada lontar III kata *manguasuas* tidak menggunakan *adeg-adeg* diakhir kata, kata *warigha* menggunakan “gh/g *gore*” dan pada kata *usadha* menggunakan “u *kara*” dan menggunakan “dh/ d *madu*”
- b. Adanya penambahan dan pengurangan kata dalam setiap kalimat
- Pada lontar I
“nyandang ingange de Sang wruh ring ring sastra”.
“akar para kabeh muah wruh ring sastra”.
“ha na ring purwa, ca ra ring gneyan, ka sa ring kidul, wa la ring neriti, ma ga ring kulwan”.
 - Pada lontar II
“leng inganggo de Sang wruh ring mang Hyang sastra”.
“ga krera kabeh wruh pua sira ring sastra”.
“ha na pur cara gne ka sa daksina ning ma ga ku ba ta ngawa u daja jha sanya”.
 - Pada lontar III
“wnang inganggo den Sang wruh ring Sang Hyang nema”.
“akrera kabeh wruh ring sastra”.
“ha na ring purwa cara ring gneyan ka ra ring kidul wa la ring nariti maga ring kulon”.

Nilai-nilai yang terkandung dalam lontar tutur Aji Saraswati adalah nilai religi. Hal tersebut dapat dilihat isi lontar tutur Aji Saraswati tentang *aksara* Bali yang terdapat dalam *Bhuana Agung* alam semesta dan *Bhuana Alit* tubuh manusia yang terdapat pada *wariga*, *usada* (ilmu pengobatan), *tutur* (ilmu kesukseman), ajaran Agama. *Aksara* atau huruf Bali tersebut digunakan untuk mengetahui letak *aksara* Bali dalam kehidupan serta oleh para masyarakat yang ingin mendalami ajaran-ajaran tentang religiusitas *aksara* tersebut. Berikut adalah

kutipan *aksara* yang terdapat dalam *Bhuana Agung* (alam semesta) yaitu:

“*Sastrane ring bhuana agung ha na ring purwa, ca ra ring gneyan, ka sa ring kidul, wa la ring neriti, ma ga ring kulon, ba ta ring wayabya, ta pa ring utara, da ja ring airsania, nya wa ring madia, pa da ma ring sor, carik ring akasa*”.

Artinya :

Aksara atau huruf yang ada pada *Bhuana Agung* (alam semesta) Ha na berada disebelah timur (*purwa*), ca ra berada disebelah tenggara (*gneyan*), ka sa berada disebelah selatan (*kidul*), wa la berada disebelah barat daya (*naitri*), ma ga berada disebelah barat (*kulon*), ba ta berada disebelah barat laut (*wayabya*), nga pa berada disebelah utara (*utara*), da ja berada disebelah timur laut (*airsania*), nya wa berada ditengah (*madia*), pa ma da berada dibawa, *carik* berada diangkasa pada tempat yang sepi.

Bhuana agung berarti dunia yang besar atau lebih dikenal dengan sebutan alam semesta (makrokosmos). *Bhuana Agung* terdiri atas beberapa unsur (Panca Maha Bhuta), yaitu *pertiwi* (zat padat), *apah* (zat cair), *teja* (zat sinar), *bayu* (udara atau gas) , dan *akasa* (ether atau ruang. *Bhuana alit* adalah dunia kecil yang unsure-unsurnya sama dengan *Bhuana Agung*, *Bhuana Alit* sama dengan diri manusia (mikrokosmos), proses terciptanya *bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* berjenjang dari jenjang niskala menjadi sekala (Midastra, 2007: 20).

III. PENUTUP

Filologi sebagai ilmu bantu linguistik karena para ahli linguistik memerlukan suntingan teks-teks lama, dimana dari hasil kerja mereka inilah para ahli linguistik dapat menggali dan menganalisis seluk-beluk bahasa-bahasa tulis yang pada umumnya telah berbeda dengan bahasa sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam lontar tutur Aji Saraswati adalah nilai religi. Hal tersebut dapat dilihat isi lontar tutur Aji Saraswati

tentang *aksara* Bali yang terdapat dalam *Bhuana Agung* alam semesta dan *Bhuana Alit* tubuh manusia yang terdapat pada *wariga*, *usada* (ilmu pengobatan), *tutur* (ilmu kesukseman), ajaran Agama. *Aksara* atau huruf Bali tersebut digunakan untuk mengetahui letak *aksara* Bali dalam kehidupan serta oleh para masyarakat yang ingin mendalami ajaran-ajaran tentang religiusitas *aksara* tersebut. Berikut adalah kutipan *aksara* yang terdapat dalam *Bhuana Agung* (alam semesta).

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh., dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF UGM
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Midastra, I Wayan., dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sutrisno, Mudji., dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.